

BAB IV

PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS DATA

A. Penyajian Data

1. Data Lokasi Desa Pulau Sewangi Kecamatan Alalak

a. Gambaran geografis

Desa Pulau Sewangi adalah salah satu desa yang berada di kecamatan Alalak kabupaten Barito kuala. Luas wilayah desa Pulau Sewangi 0,55 km, panjang jalan 1,250 m. Sebelah barat desa Pulau Sewangi berbatasan dengan desa Pulau Sugara, sebelah timur berbatasan dengan desa Pulau Alalak, sebelah utara berbatasan dengan Sungai Alalak, dan sebelah selatan berbatasan dengan Sungai Barito.

1) Data kependudukan

Jumlah penduduk yang tinggal di desa Pulau Sewangi terdiri dari laki-laki 1315 orang, perempuan 1287 orang, jadi `jumlah total keseluruhan penduduk tersebut 2602 orang, yang terdiri dari 681 kepala keluarga.

2) Pekerjaan pokok penduduk

Mata pencaharian pokok masyarakat di desa Pulau Sewangi yaitu, terdiri dari: petani, buruh, pedagang, tukang jukung/ pengusaha jukung, karyawan perusahaan swasta.

3) Sektor usaha pembuatan perahu jukung

Usaha produksi jukung yaitu suatu kegiatan yang menghasilkan barang yakni dengan memproduksi jukung untuk siap dipakai sebagai alat transportasi sungai. Para pembuat jukung di desa Pulau Sewangi memulai

aktivitas di pagi hari untuk bekerja memproduksi jukung dari pukul 08.30 - 17.00 WITA.

Adapun peralatan yang digunakan untuk memproduksi jukung masih menggunakan peralatan yang sederhana yaitu:

Tabel 4. 1 Peralatan Pembuatan Jukung

Peralatan membuat jukung	Bahan-bahan produksi jukung
Pahat	Sumbu
sPenggodam dan Belayung	Cat
Gergaji	Sampung
Bor	Paku
Kapak	Pasak
Palu	Kayu
Mesin Ketam	Dampul

Sebagai bahan pokok pembuatan jukung, jenis kayu yang sering di gunakan untuk pembuatan jukung yaitu kayu canggal, mada hirang, kayu ulin, dan kayu lanan atau meranti. Di antara jenis kayu yang paling sering di gunakan adalah jenis kayu canggal karena jenis kayu ini dapat bertahan sampai 25 tahun, sedangkan yang paling kurang kuat adalah kayu lanan yang mampu bertahan hanya 2 tahun.

Dalam mendapatkan badan jukung atau kerongkong jukung para 46 pembuat jukung di desa Pulau Sewangi mengambil dari pemasok warga suku dayak pahuluan, jukung yang terbuat dari batang kayu yang dilubangi setelah sebelumnya dibakar terlebih dahulu. Untuk membuat penapih jukung dan panggar-panggarnya digunakan kayu biasa dan kayu ulin, penggunaan kayu ulin mengisyaratkan bahwa hanya kayu yang tahan air dan awet saja yang dapat digunakan untuk membuat perahu serta menghindari sistem penyambungan dengan menggunakan paku,

karena paku dapat menjadi karat jika terkena air dan tidak dapat awet oleh karena itu pada bagian dalam menggunakan pasak dari kayu ulin.

Proses pembuatan jukung yaitu kerongkong jukung atau dasar badan jukung yang menyerupai lesung panjang ini di lekatkan dengan rumbing dan tajuk pada dasar jukung, untuk menyambung papan antara satu papan dengan papan lainnya harus menggunakan mata bor di tengah sambungan papan, kemudian papan yang sudah di lubangi dengan mata bor di masukan pasak dari kayu ulin yang seukuran kelingking sehingga dapat menjadi pelekat yang ampuh untuk menyusun bagian dinding jukung atau rumbing, rumbing jukung terdiri dari beberapa papan yang diperkuat dengan kayu yang melintang yang sering disebut dengan tajuk, jika sudah menjadi jukung tinggal diberi polesan dengan cat agar menjadi bagus.

Para pembuat jukung di desa Pulau Sewangi memproduksi jukung lebih fokus pada pemolesan badan jukung sehingga jukung dapat dilayari atau dibuati orang, dengan keterampilan dimiliki dari warisan turun-temuruan para pembuat jukung semakin rapi dalam mengerjakan produksi perahu jukung, jukung yang di produksi para pembuat jukung Pulau Sewangi merupakan bentuk dasar perahu jukung dengan menambahkan papan di sampingnya akan berubah menjadi perahu dalam ukuran besar akan menjadi kapal yang pada dasarnya terbuat dari jukung, ketika jukung tersebut yang berukuran besar dipasang mesin diesel sebagai tenaga penggerak untuk berjalan maka namanya berubah menjadi perahu kelotok.

Para pembuat jukung di Desa Pulau Sewangi untuk mendapatkan bahan baku cukup mengalami kesulitan, hal ini dikarenakan semakin langkanya bahan baku seperti kayu dan harga untuk membeli selembat kayu mulai naik menerus, sehingga

para pembuat jukung menyebabkan terkendala dalam mendapatkan bahan baku untuk membikin jukung tersebut. Selain sulit dan mahalnya bahan baku untuk di dapat, para pembuat jukung juga mengeluh sering terjadinya razia yang di adakan oleh aparat terdekat sehingga berwenang agar terhindar dari kayu ilegal.

Akan tetapi jika terjadi keterlambatan dalam penjualan jukung, akan menghambat para pembuat jukung untuk mengembalikan modal dan membeli bahan baku serta memenuhi kebutuhan sehari-hari. Adapun gaji untuk para karyawan pembuat jukung ini tidak terlalu besar, sehingga hanya pas-pasan untuk memenuhi mencukupi kebutuhan sehari-hari, sebagian dari mereka ada yang mencari tambahan pendapatan selain menjadi karyawan pembuat jukung.

2. Data Preferensi Tenaga Pembuat Jukung yang mempunyai Kartu BPJS

Ketenagakerjaan di Desa Pulau Sewangi

Berdasarkan hasil wawancara langsung yang penulis lakukan kepada para informan tentang preferensi tenaga pembuat jukung terhadap program BPJS ketenagakerjaan di Desa Pulau Sewangi.

a. Informan 1

Identitas Informan	: Data
Nama	: H. Muhammad Arsyad
Usia	: 52 tahun
Pendidikan	: SD
Status	: Kawin
Alamat	: Desa Pulau Sewangi, RT. 09

Bapak H. Muhammad Arsyad adalah pemilik usaha perahu jukung di Desa Pulau Sewangi tersebut dan beliau juga bekerja di tempat beliau juga, Bapak H. Muhammad Arsyad hanya dapat mempekerjakan empat orang untuk membantunya

¹dalam pengolahan atau memproduksi perahu jukung karena bisa dikatakan sulit mencari orang yang mempunyai skill kemampuan bekerja dalam pengolahan perahu jukung yang bagus dan rapi.

Bapak H. Muhammad Arsyad menjelaskan tentang jukung dan tentang BPJS Ketenagakerjaan lalu kata beliau ibaratnya atau istilahnya kadang-kadang ada bahannya bekerja/begawian para pekerja jukung karena ada bahan atau ada badan jukungnya atau disebut bahan pokoknya jadi para pekerja harus melakukan pekerjaannya. Adapun risiko dalam membuat jukung apabila kenaikan harga bahan-bahan menjadi mahal atau naik harga yang sangat drastis sehingga apabila ingin membeli, dan sering terjadi kekosongan bahan-bahan untuk membuat jukung termasuk jukung, dan sangat sulit mencari rubing-rubing atau kayu-kayu karena daerah kalimatan tidak bisa lagi masuk seperti kayu-kayu untuk dibeli, yang masih bisa masuk daerah Banjarmasin terus beliau ini untuk membeli bahan-bahan untuk membuat jukung di daerah Alalak bersebelahan dengan desa Pulau Sewangi. Sering juga terjadi resiko kecelakaan kerja seperti luka atau terjepit tangan maupun kaki disaat bekerja.

Tujuan Bapak H. Muhammad Arsyad untuk mengikuti program BPJS Ketenagakerjaan ini supaya menjaga mendapatkan perlindungan dari risiko saat bekerja, seperti kecelakaan kerja dan penyakit akibat kerja, sebagaimana juga menjamin kelangsungan penghasilan saat bekerja tidak mampu bekerja bekerja karena sakit, kecelakaan, atau usia pensiun, bisa juga memberikan manfaat jaminan

¹ Wawancara langsung dengan Bapak H. Muhammad Arsyad, Mengenai Program Jaminan Sosial BPJS Ketenagakerjaan.

hari tua, agar pekerja memiliki tabungan saat pensiun, karena akan memberikan jaminan kematian bagi ahli waris jika pekerja tersebut telah meninggal dunia, dan pastinya akan mendukung kesejahteraan pekerja dan keluarga yang telah ditinggalkan.

Kekuatan dari BPJS Ketenagakerjaan ini adanya santunan sudah terbukti ada yang menjamin, kata Bapak H. Muhammad Arsyad semoga saja tidak terjadi kecelakaan kerja atau meninggal dunia karena program ini sangat membantu meringankan beban pekerja saat menghadapi risiko ekonomi, dan bantuan biaya pengobatan, santunan kematian, sehingga memberikan rasa aman secara ekonomi. Kelemahan program ini mungkin belum banyak memahami manfaat program BPJS ketenagakerjaan ini, terkadang ingin melakukan klaim banyak yang dikeluhkan persyaratan yang sangat sulit dipahami, masih banyak pekerja yang tidak ikut program BPJS Ketenagakerjaan ini karena tidak terlalu penting bagi mereka bekerja berisiko tinggi. Untuk tarif pembayaran iuran Bapak H. Muhammad Arsyad sebesar Rp. 20.000 /perbulan, kendalanya alhamdulillah setiap bulannya untuk pembayaran tidak ada kendala sehingga rutin bayar iuran perbulan. Bapak H. Muhammad Arsyad manfaat mengikuti BPJS ini adanya santunan kecelakaan kerja dan santunan kematian, perlindungan selama bekerja ditempat bekerja tersebut. Harapan Bapak H. Muhammad Aryad telah mengikuti program BPJS Ketenagakerjaan lancar terus-menerus, berkembang, mendapatkan perlindungan yang cepat dan tepat saat terjadi risiko kerja, dan bagi para petugas BPJS Ketenagakerjaan memberikan pelayanan yang baik, mudah bagi para pekerja buruh

untuk memudahkan pelayanan disaat memerlukan atau membantu masyarakat yang terjadi musibah.

Kendala pembayaran iuran Bapak H. Muhammad Arsyd alhamdulillah tidak kendala sama sekali bayar terus setiap bulannya tidak pernah telat karenaa bagi beliau Rp. 20.000 tidak memberatkan mampu mampu saja membayar perbulan. Sangat penting karena perlindungan kerja dari risiko kerja, kecelakaan kerja bisa terjadi kapan saja, program ini sangat meringankan beban pekerja dan keluarga, dan jaminan cukup jelas, pekrja disini lebih fokus dan tidak khawatir terhadap risiko saat bekerja dalam pengolahan perahu jukung.

b. Informan 2

Identitas informan : Data
 Nama : Muhammad Yanto
 Usia : 40 tahun
 Pendidikan : SD
 Status : Kawin
 Alamat : Desa Pulau Sewangi, RT. 09

Bapak Muhammad Yanto adalah seorang yang bekerja di pembuat perahu jukung di desa Pulau Sewangi, beliau bekerja setiap harinya untuk mengambil upah dalam pembuatan perahu jukung, Bapak Muhammad Yanto banyak tenaga pembuat jukung belum mengetahui secara menyeluruh manfaat dan kegunaan program BPJS Ketenagakerjaan tersebut. Para tenaga pembuat jukung merasa lebih tenang karena adanya perlindungan jika mengalami kecelakaan kerja atau risiko kematian maka Program ini untuk menjamin di hari tua atau dianggap sebagai bentuk simpanan untuk masa depan, bagi Bapak Muhammad Yanto bekerja di pembuatan perahu

jukung masih belum banyak memahami manfaat atau tujuan BPJS² Ketenagakerjaan. Adapun risiko bekerja di pembuatan perahu jukung menurut Bapak Muhammad Yanto sering terkena alat tajam seperti gergaji, pahat, atau kapak yang digunakan untuk memahat dan membentuk kayu, tertimpa material berat, seperti balok kayu besar yang digunakan sebagai rangka perahu, jatuh atau terpeleset saat bekerja di tempat yang licin atau tidak rata, terutama saat memindahkan perahu atau bekerja di tepi air, terkadang tertusuk serpihan kayu atau terkena benda tajam kecil yang berserakan di area kerja. Selain itu juga postur kerja yang buruk, seperti membungkuk atau jongkok terlalu lama, dapat menyebabkan cedera punggung atau otot, paparan debu kayu secara terus-menerus dapat menyebabkan gangguan pernapasan seperti bronkitis atau asma, gangguan pendengaran akibat paparan suara mesin atau peralatan kerja yang bising/nyaring dalam waktu yang lama.

Tujuan dari Bapak Muhammad Yanto mengikuti program BPJS Ketenagakerjaan ini untuk memperoleh perlindungan sosial dalam menghadapi risiko kerja seperti kecelakaan, kematian, dan menjamin kesejahteraan di hari tua sebagai tenaga pembuat jukung yang bekerja di sektor informal dan memiliki risiko kerja yang tinggi. Kenapa Bapak Muhammad Yanto ingin mengikuti program BPJS Ketenagakerjaan karena beliau menyadari pentingnya perlindungan saat bekerja, mengingat pekerjaan sebagai pembuat jukung memiliki risiko tinggi, seperti kecelakaan kerja dan cedera. Dengan mengikuti program BPJS Ketenagakerjaan,

² Wawancara langsung dengan Bapak Muhammad Yanto, Mengenai Program Jaminan Sosial BPJS Ketenagakerjaan.

Bapak Muhammad Yanto berharap mendapatkan jaminan keamanan bagi dirinya dan keluarganya, serta adanya kepastian perlindungan jika terjadi hal-hal yang tidak diinginkan saat bekerja. Menurut Bapak Muhammad Yanto kekuatan program BPJS Ketenagakerjaan, program ini memberikan perlindungan yang nyata bagi para pekerja, termasuk yang bekerja di sektor informal seperti saya kata Bapak Muhammad Yanto. Dengan iuran yang terjangkau, kami bisa mendapatkan jaminan jika terjadi kecelakaan kerja, bantuan untuk keluarga jika meninggal dunia, dan tabungan untuk masa tua. Ini sangat membantu kami yang tidak punya gaji tetap atau pensiunan seperti pegawai negeri.

Kelemahan yang dimiliki program ini kata Bapak Muhammad Yanto masih kurangnya sosialisasi dan pendampingan bagi pekerja informal seperti kami, jadi banyak yang belum paham cara daftar, cara bayar, dan apa saja manfaatnya. Selain itu, sistem pembayarannya kadang tidak fleksibel, karena kami tidak selalu punya penghasilan tetap setiap bulan. Menurut Bapak Muhammad Yanto, sebagai pekerja pembuat jukung di sektor informal, tarif iuran BPJS Ketenagakerjaan yang beliau ikuti adalah Rp16.800 per bulan dengan iuran tersebut. Program ini dirancang khusus untuk pekerja sektor informal atau bukan penerima upah (BPU), seperti perajin tradisional, nelayan, petani, dan pekerja mandiri lainnya. Dengan iuran yang terjangkau, peserta mendapatkan manfaat perlindungan sosial yang signifikan, termasuk perawatan medis tanpa batas biaya sesuai indikasi medis hingga sembuh bagi peserta yang mengalami kecelakaan kerja. Jika peserta meninggal dunia karena kecelakaan kerja, ahli waris berhak mendapatkan santunan sebesar 48 kali

upah terakhir yang dilaporkan. Jika meninggal dunia bukan karena kecelakaan kerja, santunan yang diberikan sebesar Rp42 juta.

Penghasilannya yang tidak menentu membuatnya kadang kesulitan membayar iuran secara rutin setiap bulan. Selain itu, kurangnya informasi dan pendampingan di lapangan membuat proses pendaftaran dan pemahaman manfaat program jadi kurang maksimal. Manfaat mengikuti program ini Bapak Muhammad Yanto merasa lebih tenang bekerja karena tahu ada perlindungan kalau terjadi kecelakaan. Kalau saya sampai sakit atau meninggal, keluarga saya tidak akan terlalu terbebani karena ada santunan dari BPJS. Ini juga bisa jadi tabungan masa depan kalau saya tidak bisa bekerja lagi. Harapannya Bapak Muhammad Yanto berharap program ini benar-benar bisa membantu saya dan keluarga kalau terjadi kecelakaan atau musibah. Saya juga ingin agar program ini lebih mudah diakses oleh pekerja seperti saya, dan ada petugas yang bisa membantu kami memahami manfaatnya secara jelas. Bapak Muhammad Yanto pernah mengalami kesulitan dalam pembayaran iuran bulannya saat mengikuti program BPJS Ketenagakerjaan. Karena penghasilan saya sebagai pembuat jukung tidak menentu, kadang dalam satu bulan bisa dapat banyak, kadang juga sepi. Kalau lagi sepi, saya kesulitan menyisihkan uang untuk bayar iuran bulanan. Tapi saya tetap berusaha, karena saya tahu manfaatnya besar.

Saya anggap ini penting sekali, karena pekerjaan saya berisiko tinggi. Kalau sampai terjadi kecelakaan atau saya tidak bisa kerja lagi, setidaknya ada jaminan untuk saya dan keluarga. Ini bentuk perlindungan yang membantu kami, terutama karena kami tidak punya gaji tetap atau pensiun seperti pegawai. Ikut program

BPJS Ketenagakerjaan sejak bulan oktober tahun 2024. Untuk mendaftar program ini secara mandiri/pribadi saja. Adapun tantangan bagi Bapak Muhammad Yanto penghasilan saya tidak tetap, kadang cukup, kadang tidak. Itu membuat saya sulit untuk membayar iuran secara rutin. Selain itu, informasi tentang program ini juga masih kurang jelas bagi kami yang bekerja di sektor informal. Kadang bingung cara daftar, bayar, atau klaim kalau terjadi sesuatu.

c. Informan 3

Identitas Informan	: Data
Nama	: Zaini Rasyid
Usia	: 48 tahun
Pendidikan	: SD
Status	: Kawin
Alamat	: Desa Pulau Sewangi. RT. 09

Bapak Zaini Rasyid adalah seorang pekerja pembuat jukung di desa Pulau Sewangi beliau bekerja di tempat Bapak H. Muhammad Arsyad, disini bekerja setiap harinya dari pagi hingga sore hari, Bapak Zaini Rasyid bekerja untuk kebutuhan pokok sehari-hari. Lalu beliau menjelaskan bagaimana terhadap program BPJS Ketenagakerjaan dan sekaligus mengenai tentang perahu jukung ataupun resiko terjadi dalam pembuatan perahu jukung, Bapak Zaini Rasyid mengadakan pendapatan bekerja disini mengambil upah saja, dalam bekerja membuat perahu jukung sering terjadi juga dengan risiko luka ditangan maupun di kaki dan pernah tersetrum aliran listrik/kesetrum, dan manfaat mengikuti BPJS tersebut supaya dilindungi apabila terjadi sebuah yang tidak diinginkan apabila melakukan pekerjaan dalam pembuatan jukung. Bapak Zaini Rasyid mengakui

bahwa program BPJS Ketenagakerjaan ini sangat lah penting baginya, apalagi saat³ bekerja yang berisiko tinggi terutama dalam membuat perahu jukung, namun demikian tingkat partisipasi mereka dalam program ini masih tergolong rendah.

Hal ini disebabkan Bapak Zaini Rasyid mengenai BPJS Ketenagakerjaan ada beberapa faktor misalnya keterbatasan informasi mengenai manfaat BPJS, serta kendala biaya iuran yang dianggap memberatkan oleh sebagian pembuat jukung yang penghasilannya tidak menentu. Tujuan Bapak Zaini Rasyid mengikuti BPJS ini pastinya memberikan perlindungan dari risiko kerja kecelakaan kerja saat membuat perahu jukung yang bisa berakibat luka, cacat, atau bahkan kematian dan meningkatkan rasa aman dan produktivitas karena pekerja merasa terlindungi dalam menjalankan aktivitasnya. Bapak Zaini Rasyid Mengikuti program BPJS Ketenagakerjaan ini untuk mendapatkan perlindungan saat bekerja, pekerjaan membuat perahu jukung melibatkan alat berat dan bahan berisiko, sehingga rawan kecelakaan kerja, BPJS memberikan jaminan apabila terjadi kecelakaan, dengan ikut program BPJS Ketenagakerjaan juga untuk Jaminan Hari Tua (JHT), pembuat jukung bisa memiliki tabungan untuk masa pensiun atau saat lanjut usia. Untuk melindungi keluarga jika terjadi musibah, jika peserta meninggal dunia keluarga tetap mendapatkan santunan dari program Jaminan Kematian (JKm), sehingga tidak kehilangan penghasilan sepenuhnya, meningkatkan kesejahteraan dan rasa aman dalam bekerja, adanya jaminan sosial membuat pekerja lebih tenang dan fokus bekerja tanpa khawatir jika terjadi risiko, menunjukkan bahwa pekerjaan pembuat

³ Wawancara langsung dengan Bapak Zaini Rasyid, Mengenai Program Jaminan Sosial BPJS Ketenagakerjaan.

jukung juga layak dan penting mengikuti BPJS Ketenagakerjaan juga membantu meningkatkan pengakuan dan penghargaan terhadap profesi tradisional seperti ini.

Menurut Bapak Zaini Rasyid kekuatan program BPJS ini dengan mengikuti jaminan sosial maka pekerja merasa lebih aman dan fokus pada kualitas hasil kerjanya, kelemahan BPJS Ketenagakerjaan wajib dimiliki oleh peserta/karyawan, melakukan proses klaim BPJS Ketenagakerjaan dapat memakan waktu dan cukup rumit, sehingga belum optimal dalam memberikan pelayanan terbaik, adapun juga sistem online BPJS Ketenagakerjaan terkadang mengalami gangguan atau lelet saat melakukan pengajuan, sehingga menyebabkan kesulitan bagi peserta. Tarif pembayaran iuran perbulan Bapak Zaini Rasyid, sebesar Rp.20.000/perbulan, harapan para pembuat jukung mendapatka jaminan sosial jika terjadi risiko kerja seperti kecelakaan, sakit akibat kerja, atau meninggal dunia, ini sangat memberikan rasa aman bagi mereka dan keluarga, para pembuat jukung merasa dilindungi cenderung lebih fokus dan termotivasi dalam bekerja, yang berujung pada peningkatan kualitas hasil pembuatan jukung. Kendala/kesulitan ketika dalam pembayaran iuran setiap bulan, mungkin pendapatan yang tidak tetap sebagian besar perajin jukung bekerja secara harian atau berdasarkan pesanan, sehingga pendapatan mereka tidak menentu ini sangat menyulitkan dalam mengalokasikan dana secara rutin untuk iuran, terkadang dalam kondisi ekonomi terbatas, kebutuhan harian seperti makan anak lebih diutamakan dibandingkan membayar iuran bulanan.

Bapak Zaini Rasyid program ini sangat penting bagi tenaga pembuat jukung karena memberikan perlindungan sosial yang selama ini mungkin belum di

dapatkan secara memadai, karena membuat jukung melibatkan alat tajam, mesin, dan bahan berat yang berisiko menimbulkan kecelakaan, jika tenaga pembuat jukung meninggal dunia meskipun bukan karena kecelakaan kerja, ahli waris tetap menerima santunan ini sangat berarti apalagi bagi mereka yang menjadi tulang punggung keluarga. Sebagian besar tenaga pembuat jukung mendaftar BPJS Ketenagakerjaan secara pribadi, terutama jika mereka bekerja secara mandiri atau tidak terikat dengan perusahaan, karena ini lebih memudahkan iuran dan seringkali didampingi oleh pengelola atau lembaga BPJS Ketenagakerjaan. Tantangan Bapak Zaini Rasyid mengikuti BPJS Ketenagakerjaan kurangnya informasi dan pendampingan sering membuat banyak perajin belum mendaftar, dan pendapatan tidak tetap juga membuat sebagian enggan mendaftar karena khawatir tidak bisa membayar iuran.

d. Informan 4

Identitas Informan	: Data
Nama	: Rahmadi
Usia	: 35 tahun
Pendidikan	: SD
Status	: Kawin
Alamat	: Desa Pulau Sewangi, RT. 09

Bapak Rahmadi adalah seorang buruh yang bekerja di pembuatan perahu jukung di Desa Pulau Sewangi dalam setiap pastilah melakukan pekerjaan perahu jukung bersama teman-teman yang lainnya, Menurut Bapak Rahmadi, salah satu tokoh yang aktif dalam pembuatan perahu jukung di daerah Pulau Sewangi, preferensi terhadap program BPJS Ketenagakerjaan masih tergolong rendah. Hal

ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya sosialisasi, keterbatasan⁴ pemahaman tenaga kerja terhadap manfaat jangka panjang BPJS, serta ketidakmampuan sebagian dari mereka untuk membayar iuran secara rutin. Namun, Bapak Rahmadi menegaskan bahwa apabila ada pendekatan, disertai dengan skema pembayaran yang lebih fleksibel untuk pekerja informal seperti pembuat jukung, maka partisipasi mereka dalam program ini kemungkinan besar akan meningkat. Ia juga menyarankan agar BPJS Ketenagakerjaan bekerja sama dengan koperasi atau kelompok pengrajin lokal agar lebih mudah menjangkau dan mengedukasi para pekerja. Cedera fisik yang sering terjadi karena risiko terluka akibat penggunaan alat-alat tajam seperti parang, pahat, gergaji sangat tinggi, apalagi jika tidak menggunakan alat pelindung diri.

Menurut Bapak Rahmadi, tujuan utama beliau mengikuti program BPJS Ketenagakerjaan adalah untuk memberikan perlindungan jaminan sosial bagi dirinya sebagai pekerja, khususnya dalam menghadapi risiko kerja yang bisa terjadi kapan saja. Sebagai seorang yang aktif dalam bidang pembuatan perahu jukung, beliau menyadari bahwa pekerjaan tersebut memiliki banyak potensi bahaya, mulai dari cedera kerja hingga risiko kecelakaan berat. Selain itu, Bapak Rahmadi juga menjelaskan bahwa BPJS Ketenagakerjaan memberikan rasa aman dan kepastian, terutama dalam hal jaminan kecelakaan kerja, jaminan kematian, dan jaminan hari tua. Ia berharap dengan menjadi peserta BPJS, tidak hanya dirinya, tetapi juga

⁴ Wawancara langsung dengan Bapak Rahmadi, Mengenai Program Jaminan Sosial BPJS Ketenagakerjaan.

rekan-rekan yang bekerja ditempat pembuatan perahu jukung dapat memiliki perlindungan yang layak dan masa depan yang lebih terjamin.

Kekuatan yang mendorong Bapak Rahmadi untuk mengikuti program BPJS Ketenagakerjaan adalah kesadarannya akan pentingnya perlindungan dan jaminan sosial bagi pekerja seperti dirinya. Sebagai pengrajin perahu jukung, ia memahami bahwa pekerjaan yang dijalannya memiliki risiko tinggi, baik dari segi keselamatan kerja maupun stabilitas penghasilan. Bapak Rahmadi memiliki keinginan kuat untuk memberikan rasa aman bagi keluarganya jika suatu saat ia mengalami kecelakaan kerja atau tidak lagi mampu bekerja. Ia juga melihat program BPJS Ketenagakerjaan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap masa depan baik bagi dirinya sendiri maupun bagi rekan-rekan pembuat jukung lainnya.

Kelemahan atau kendala yang dihadapi Bapak Rahmadi dalam mengikuti program BPJS Ketenagakerjaan terutama terletak pada keterbatasan pemahaman terhadap prosedur dan manfaat program secara menyeluruh. Sebagai pekerja sektor informal, ia awalnya merasa bingung dengan proses pendaftaran, besaran iuran, serta jenis perlindungan yang diperoleh. Selain itu, ketidakpastian penghasilan sebagai pembuat jukung menjadi tantangan tersendiri dalam membayar iuran secara rutin. Dalam beberapa bulan tertentu, penghasilan bisa menurun karena kurangnya pesanan, sehingga menyulitkan untuk menyisihkan dana secara konsisten. Bapak Rahmadi juga menyebutkan bahwa minimnya sosialisasi dari pihak terkait membuat sebagian besar pekerja seperti dirinya merasa program ini terlalu rumit atau tidak cocok bagi pekerja informal. Hal ini menjadi penghambat bagi dirinya maupun rekan-rekannya untuk langsung bergabung.

Tarif pembayaran sekitar Rp.20.000 perbulan. Bapak Rahmadi melihat banyak manfaat dari mengikuti program BPJS Ketenagakerjaan, terutama dalam memberikan jaminan perlindungan ketika terjadi risiko kerja. Sebagai pembuat perahu jukung, ia menyadari bahwa kecelakaan kerja bisa terjadi sewaktu-waktu, dan dengan adanya BPJS, ia tidak perlu menanggung seluruh biaya pengobatan sendiri. Selain itu, beliau juga menyebutkan bahwa program ini memberikan jaminan hari tua, yang sangat membantu untuk menghadapi masa pensiun saat sudah tidak produktif lagi. Baginya, ini adalah bentuk perlindungan jangka panjang yang memberikan ketenangan batin. Manfaat lainnya adalah jaminan kematian, yang menurutnya sangat penting untuk meringankan beban keluarga jika terjadi hal yang tidak diinginkan. Dengan adanya BPJS, ia merasa lebih tenang karena ada sistem yang mendukung kesejahteraan dirinya dan keluarganya di masa depan.

Bapak Rahmadi berharap dengan mengikuti program BPJS Ketenagakerjaan, ia dan rekan-rekan sesama pembuat jukung bisa mendapatkan perlindungan sosial yang layak, terutama dalam menghadapi risiko kecelakaan kerja dan ketidakpastian penghasilan. Ia juga berharap program ini dapat memberikan rasa aman dan kepastian masa depan, baik dalam hal jaminan kecelakaan kerja, jaminan hari tua, maupun jaminan kematian. Harapannya, jika terjadi sesuatu yang tidak diinginkan, keluarganya tidak akan terbebani secara finansial. Selain itu, Bapak Rahmadi ingin agar BPJS Ketenagakerjaan lebih mudah diakses oleh pekerja informal, dengan sosialisasi yang lebih luas dan skema pembayaran yang fleksibel. Ia berharap pemerintah dan instansi terkait bisa lebih memperhatikan para pengrajin tradisional seperti dirinya agar terlindungi dan sejahtera.

Bagi Bapak Rahmadi, mengikuti program BPJS Ketenagakerjaan sangatlah penting. Ia menilai bahwa program ini merupakan bentuk perlindungan yang wajib dimiliki oleh setiap pekerja, termasuk dirinya sebagai pembuat perahu jukung yang bekerja di sektor informal dan memiliki risiko kerja yang cukup tinggi. Menurut beliau, BPJS Ketenagakerjaan bukan hanya penting untuk melindungi diri dari risiko kecelakaan kerja, tetapi juga sebagai jaminan masa depan, terutama dalam menghadapi hari tua dan untuk memberikan perlindungan bagi keluarga jika ia mengalami musibah. Bapak Rahmadi menekankan bahwa pentingnya BPJS Ketenagakerjaan terletak pada rasa aman yang diberikan kepada para pekerja informal, yang selama ini sering kali tidak memiliki perlindungan apa pun. Ia berharap lebih banyak rekan seprofesi menyadari pentingnya program ini dan segera ikut bergabung. Daftar program ini secara pribadi/mandiri tidak berkaitan dengan instansi atau perusahaan.

Bapak Rahmadi menghadapi beberapa tantangan dalam mengikuti program BPJS Ketenagakerjaan, terutama karena ia bekerja di sektor informal sebagai pembuat perahu jukung. Tantangan utama yang dirasakannya adalah Ketidakpastin. Sebagai pekerja lepas, pendapatan yang diperoleh tidak menentu setiap bulan. Hal ini membuatnya kesulitan untuk menyisihkan dana secara rutin untuk membayar iuran BPJS. Kurangnya Informasi dan Sosialisasi. Bapak Rahmadi mengakui bahwa informasi mengenai manfaat dan prosedur BPJS Ketenagakerjaan masih minim di kalangan pengrajin. Banyak rekan seprofesinya yang belum memahami pentingnya program.

e. Informan 5

Identitas Informan : Data
 Nama : Jainun
 Usia : 56 tahun
 Pendidikan : SMA
 Status : Kawin
 Alamat : Desa Pulau Sewangi, RT. 09

Ibu Jainun adalah seorang pembuat jukung dan beliau bekerja dalam pembuatan perahu jukung setiap harinya, terus beliau kemarin sedang sakit kaki mungkin meliburkan diri dulu ikut dalam pembuatan perahu jukung, lalu menurut beliau dalam pembuatan jukung mudah lancar aman saja tidak ada kendala apapun dalam pengolahan perahu jukung tersebut, sebagaimana beliau juga menjelaskan mengenai BPJS Ketenagakerjaan yang berkaitan langsung dengan pengolahan atau pembuatan perahu jukung, perkembangan BPJS Ketenagakerjaan lumayan baik bagi daerah setempat sekitar yang mengikuti program tersebut, ada teman dari SMP tim relawan kantor BPJS Ketenagakerjaan, kata beliau sudah berteman sejak dari SMP terus teman tadi bekerja di kantor BPJS, beliau juga mengelola BPJS Ketenagakerjaan di desa Pulau Sewangi, resiko yang sering terjadi kecelakaan atau kematian. Tujuan dari BPJS ketenagakerjaan untuk menjaga masa depan kita kalau terjadi meninggal/kematian, dan apabila terjadi kematian biaya tersebut untuk anak atau cucu-cucu, dan ahli waris. Kekuatan dari BPJS Ketenagakerjaan supaya diri kita sendiri atau masyarakat merasa aman di lindungi dari kecelakaan kerja atau kematian.⁵

⁵ Wawancara langsung dengan Ibu Jainun, Mengenai Program Jaminan Sosial BPJS Ketenagakerjaan.

Untuk iuran pembayaran perbulan nya sekitar 20.000 rupiah perbulannya, dan sebenarnya sebelum masuk program ini membayar 16.000 karena biaya adminnya menjadi 20.000 ribu rupiah, kendala mengikuti program ini lancar saja tidak ada kendala, harapan untuk program BPJS Ketenagakerjaan semoga lancar sukses dan berjalan dengan mulus, kendala dalam pembayaran atau iuran setiap bulannya tidak ada ada kendala sama sekali. Bagi Ibu Jainun sangat penting BPJS Ketenagakerjaan ini karena buat masa depan perlindungan risiko kecelakaan kerja terkadang sebagian besar tenaga pembuat jukung tidak memiliki pensiun formal, program ini juga membantu meringankan beban ekonomi keluarga yang ditinggalkan, untuk menjamin keselamatan, kesejahteraan, dan masa depan tenaga pembuat jukung tanpa perlindungan ini Ibu Jainun maupun tenaga pembuat jukung lainnya mereka rentan terhadap risiko kecelakaan, beban ekonomi mendadak, dan ketidakpastian di masa tua. Ibu Jainun mendaftar menjadi peserta anggota BPJS Ketenagakerjaan sejak bulan Agustus 2024 jadi sudah sekitar 10 (sepuluh) bulan Ibu Jainun telah mengikuti program BPJS Ketenagakerjaan. Ibu Jainun mendaftar BPJS Ketenagakerjaan secara pribadi/mandiri tidak lewat perusahaan, karena tergolong dalam kategori Penerima Upah (PU).

Karena pembuat jukung tidak diperkerjakan oleh pihak perusahaan dengan sistem kontrak atau gaji tetap, sehingga tidak ada pemberi kerja yang bisa mendaftarkan mereka, pengrajin pembuat perahu jukung sering dibayar secara harian, borongan, atau per proyek bukan gaji bulanan, ini membuat pengrajin pembuat jukung lebih cocok sebagai peserta bukan penerima upah yang membayar iuran sendiri secara fleksibel. Akibatnya pengrajin pembuat jukung tersebut lebih

memilih jalur mandiri/pribadi karena lebih mudah dan tidak menunggu inisiatif dari pihak lain. Tantangan bagi Ibu Jainun adalah kurangnya informasi dan pemahaman atau masih banyak pengrajin pembuat jukung belum memahami manfaat dan cara kerja BPJS Ketenagakerjaan, ada jug beranggapan bahwa program ini hanya untuk pegawai kantoran atau pekerja formal. Banyak pengrajin perahu jukung lebih memprioritaskan pengeluaran harian, makan, bahan baku, kebutuhan keluarga dibandingkan iuran jaminan sosial.

3. Apakah Program ini mampu memberikan perlindungan yang memadai terhadap risiko dan tantangan yang dihadapi oleh Tenaga Pembuat Jukung Di Desa Pulau Sewangi Kabupaten Barito Kuala

Berdasarkan hasil data yang diperoleh di atas, Apakah Program ini mampu memberikan perlindungan yang memadai terhadap risiko dan tantangan yang dihadapi oleh Tenaga Pembuat Jukung Di Desa Pulau Sewangi Kabupaten Barito Kuala.

a. Tingkat pengetahuan

Tingkat pengetahuan kurangnya pemahaman tentang manfaat dan fungsi BPJS Ketenagakerjaan dan sosialisasi dari pemerintah atau instansi terkait yang belum optimal menjangkau komunitas perajin tradisional seperti pembuat jukung. Jika tenaga pembuat jukung memiliki pengetahuan yang baik tentang manfaat BPJS Ketenagakerjaan seperti perlindungan saat kecelakaan kerja, jaminan hari tua, jaminan kematian, dan jaminan kehilangan pekerjaan mereka lebih cenderung untuk mendaftar dan berpartisipasi dalam program ini. Kurangnya pengetahuan mengenai prosedur pendaftaran, iuran, dan mekanisme klaim seringkali menjadi

penghambat, jika tenaga kerja tidak tahu bagaimana cara bergabung atau merasa prosesnya rumit, mereka cenderung mengabaikan program ini.

Pengetahuan biasanya diperoleh dari sosialisasi oleh BPJS, pemerintah daerah, atau pihak lain seperti koperasi dan LSM. Jika sosialisasi kurang menjangkau kelompok seperti pembuat jukung yang umumnya bekerja di sektor informal dan tradisional maka tingkat pengetahuan mereka akan rendah. Tingkat pendidikan formal juga berkorelasi dengan kemampuan memahami informasi teknis terkait jaminan sosial, tenaga pembuat jukung yang berpendidikan rendah mungkin kesulitan memahami konsep asuransi sosial, hak-hak mereka, dan pentingnya perlindungan kerja. Pengetahuan juga membentuk persepsi risiko, jika mereka tahu bahwa pekerjaan membuat jukung berisiko tinggi menggunakan alat berat, bekerja di dekat air, dan lain-lain, maka kesadaran akan pentingnya perlindungan meningkat.

b. Pekerjaan

Mayoritas tenaga pembuat jukung bekerja secara informal atau mandiri sehingga tidak merasa wajib mendaftar, tidak adanya kewajiban dari pemberi kerja jika ada untuk mendaftarkan mereka. Pekerjaan tenaga pembuat jukung sebagai pekerja sektor informal, dengan penghasilan tidak tetap, risiko kerja tinggi, dan kurang terorganisir sangat mempengaruhi rendahnya keterlibatan mereka dalam BPJS Ketenagakerjaan, oleh karena itu pendekatan yang lebih inklusif dan berbasis komunitas sangat dibutuhkan untuk menjangkau kelompok pekerjaan ini.

c. Ekonomi

Pendapatan yang tidak tetap membuat mereka merasa terbebani jika harus membayar iuran bulanan. Prioritas penggunaan pendapatan untuk kebutuhan sehari-hari dibandingkan jangka panjang. Dan sebagian besar tenaga pembuat jukung memiliki penghasilan yang rendah dan tidak menentu, tergantung pada pesanan pembuatan atau perbaikan jukung. Ketika penghasilan tidak mencukupi kebutuhan pokok, prioritas keuangan cenderung untuk kebutuhan harian seperti makan, tempat tinggal, dan pendidikan anak. Akibatnya membayar iuran BPJS dianggap sebagai beban tambahan dan bukan prioritas.

Dalam banyak kasus, tenaga kerja informal seperti pembuat jukung tidak menerima subsidi pemerintah untuk iuran BPJS, tanpa dukungan atau skema khusus untuk pekerja informal, partisipasi cenderung rendah karena mereka harus membayar iuran sendiri secara penuh. Banyak tenaga pembuat jukung tidak memiliki akses ke perbankan atau layanan keuangan formal, seperti rekening tabungan atau pembayaran digital, hal ini menyulitkan mereka dalam membayar iuran rutin atau mengakses informasi tentang program BPJS.

Rendahnya pengetahuan tentang pengelolaan keuangan dan manfaat jaminan sosial menyebabkan mereka tidak memahami pentingnya perlindungan jangka panjang. Mereka lebih fokus pada kebutuhan jangka pendek dan tidak mempertimbangkan risiko ekonomi akibat kecelakaan kerja atau kehilangan pendapatan. Produksi jukung seringkali tergantung pada musim cuaca, musim nelayan dan fluktuasi permintaan pasar. Ketika permintaan rendah penghasilan berkurang drastis, sehingga partisipasi dalam program jaminan sosial menjadi tidak prioritas.

d. Kesadaran akan risiko kerja

Rendahnya kesadaran akan risiko kerja, seperti kecelakaan atau penyakit akibat kerja, membuat mereka tidak melihat urgensi memiliki jaminan sosial. Banyak tenaga pembuat jukung tidak sepenuhnya menyadari bahwa pekerjaan mereka memiliki risiko tinggi, seperti luka akibat alat tajam, gergaji, pahat, palu, cedera akibat kecelakaan kerja saat mengangkat beban berat, terpapar bahan kimia berbahaya cat, lem, bekerja di lingkungan terbuka atau dekat air yang rawan kecelakaan karena risiko ini dianggap sebagai bagian biasa dari pekerjaan, mereka cenderung mengabaikan pentingnya perlindungan kerja.

Dalam beberapa komunitas tradisional ada anggapan bahwa keselamatan adalah takdir atau bagian dari risiko yang harus diterima, pola pikir ini membuat mereka kurang terdorong untuk mencari perlindungan sistematis seperti program jaminan sosial. Ketika tenaga kerja tidak tahu bahwa BPJS Ketenagakerjaan bisa memberikan kompensasi atas kecelakaan kerja atau kematian, mereka tidak merasa perlu ikut program ini, rendahnya pemahaman ini menunjukkan keterbatasan edukasi dan sosialisasi dari pihak terkait. Jika belum ada contoh nyata dari rekan kerja atau tetangga yang mendapatkan manfaat BPJS setelah kecelakaan tingkat kepercayaan dan kesadaran pun rendah. Sebaliknya kesadaran biasanya meningkat setelah melihat langsung seseorang terlindungi dan menerima manfaat dari program ini. Beberapa tenaga pembuat jukung mungkin menyadari risiko tetapi tidak menghubungkannya dengan solusi seperti BPJS. Mereka lebih mengandalkan pengobatan pribadi, pinjaman keluarga atau bantuan adat saat terjadi kecelakaan bukan pada sistem formal.

e. Akses dan kemudahan pendaftaran

Akses yang sulit terhadap layanan BPJS di wilayah pesisir atau pedesaan, prosedur pendaftaran dan administrasi yang dianggap rumit atau menyulitkan. Jika kantor BPJS Ketenagakerjaan berlokasi jauh, mereka merasa sulit menjangkau tempat pendaftaran terutama jika tidak memiliki kendaraan pribadi. Meskipun BPJS menyediakan layanan pendaftaran secara online melalui aplikasi atau situs web, banyak pekerja sektor informal termasuk pembuat jukung yang tidak memiliki smartphone atau kouta internet memadai, tidak terbiasa menggunakan teknologi digital, mereka mengalami kesulitan saat ingin mendaftar secara mandiri. Tenaga pembuat jukung yang umumnya bekerja di sektor informal sering kali tidak memiliki informasi yang cukup mengenai manfaat dan cara mendaftar BPJS Ketenagakerjaan. Jika informasi disosialisasikan secara luas dan dalam bahasa yang mudah dipahami, mereka akan lebih terdorong untuk mendaftar.

Jika proses pendaftaran dibuat mudah misalnya secara online, melalui aplikasi, atau dibantu oleh petugas keliling di desa atau tempat kerja mereka maka hambatan administratif seperti pengisian formulir yang rumit atau kebutuhan dokumen yang banyak bisa diminimalkan. Kemudahan dalam hal biaya, seperti adanya skema subsidi iuran atau pilihan pembayaran fleksibel (bulanan atau harian), sangat berpengaruh. Tenaga pembuat jukung dengan pendapatan tidak tetap cenderung menunda pendaftaran jika merasa biayanya membebani.

Jika tempat pendaftaran atau pelayanan BPJS Ketenagakerjaan terlalu jauh dari lokasi kerja para pembuat jukung yang biasanya berada di daerah pesisir atau pedesaan, maka itu menjadi penghalang. Kehadiran layanan jemput bola atau kerja

sama dengan pemerintah desa/lokal sangat membantu. Program pendampingan oleh dinas tenaga kerja, koperasi, atau komunitas lokal dapat meningkatkan kesadaran dan kepercayaan pembuat jukung terhadap program ini. Jika mereka merasa didampingi, mereka cenderung lebih percaya untuk bergabung.

f. Pengaruh sosial dan budaya

Nilai-nilai lokal yang masih mengandalkan gotong royong atau sistem kekerabatan dalam mengatasi masalah, sehingga jaminan sosial formal dianggap tidak terlalu penting, kurangnya figur panutan atau tokoh masyarakat yang menjadi peserta BPJS. Tenaga pembuat jukung umumnya bekerja dalam sistem kerja tradisional dan informal, seperti usaha keluarga atau kelompok nelayan/pengrajin lokal. Mereka cenderung tidak memiliki kontrak kerja resmi, tidak terbiasa dengan sistem jaminan sosial formal, mengandalkan hubungan sosial dan gotong royong dalam mengatasi risiko pekerjaan. Hal ini membuat mereka kurang familiar atau bahkan ragu terhadap program formal seperti BPJS Ketenagakerjaan. Sebagian besar tenaga pembuat jukung memiliki latar belakang pendidikan rendah dan keterbatasan akses informasi kurangnya pemahaman mengenai manfaat BPJS Ketenagakerjaan. Karena sebagian besar pengrajin hidup dengan penghasilan tidak tetap, mereka mungkin menganggap iuran BPJS sebagai beban tambahan kekhawatiran tidak bisa membayar iuran secara rutin. Prioritas pada kebutuhan harian dibanding perlindungan jangka panjang Kekhawatiran tidak bisa membayar iuran secara rutin. Prioritas pada kebutuhan harian dibanding perlindungan jangka panjang. Partisipasi tenaga pembuat jukung terhadap BPJS Ketenagakerjaan sangat dipengaruhi oleh faktor sosial-budaya seperti sistem kerja

tradisional, solidaritas komunitas, rendahnya literasi asuransi, dan persepsi ekonomi. Untuk meningkatkan partisipasi, diperlukan pendekatan berbasis budaya lokal, edukasi yang intensif, serta integrasi program BPJS dengan nilai-nilai sosial masyarakat setempat.

g. Ketersediaan program khusus

Belum adanya program insentif atau subsidi yang spesifik untuk sektor pekerja tradisional seperti pembuat jukung. BPJS Ketenagakerjaan menyediakan program khusus untuk pekerja informal seperti pengrajin jukung, yaitu skema BPU. Program ini dirancang untuk menyesuaikan dengan karakteristik pekerjaan yang tidak memiliki penghasilan tetap atau hubungan kerja formal, BPJS Ketenagakerjaan memiliki program yang bertujuan meningkatkan partisipasi pekerja informal di pedesaan, termasuk pembuat jukung. Jika tenaga pembuat jukung tergabung dalam koperasi atau komunitas yang aktif menjalin kerja sama dengan BPJS, maka mereka lebih mudah mendapat akses informasi dan pendaftaran.

4. Menurut preferensi menurut perspektif islam

Preferensi adalah kecenderungan seseorang dalam memilih barang, jasa, atau keputusan berdasarkan kepuasan atau manfaat terbesar yang ia harapkan. Sedangkan dalam perspektif islam, preferensi tidak hanya berdasarkan kepentingan pribadi, tetapi juga memperhatikan nilai-nilai syariah, seperti : kemaslahatan (manfaat umum), keadilan, tanggung jawab sosial, larangan riba gharar (ketidakjelasan), nilai ukhuwah dan tolong-menolong.

Jika tenaga kerja pembuat jukung lebih memilih untuk tidak mengikuti BPJS Ketenagakerjaan, maka dari perspektif islam perlu dianalisis. Sebaliknya, jika mereka memilih untuk mengikuti BPJS, maka ini bisa dipandang sebagai tindakan yang sesuai dengan prinsip islam, karena menunjukkan kepedulian terhadap keselamatan diri, keluarga, dan sebagai bentuk ikhtiar menjaga nafkah.

QS. Al-maidah : 2 *“Tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan takwa”*.

Preferensi dalam islam tidak hanya soal pilih suka atau tidak suka, tetapi harus disertai niat yang lurus, kesadaran maslahat, dan kepatuhan syariah. Oleh karena itu, setiap pilihan termasuk mengikuti atau tidak mengikuti BPJS Ketenagakerjaan perlu dievaluasi dari sudut manfaat, tanggung jawab, dan ketakwaan.

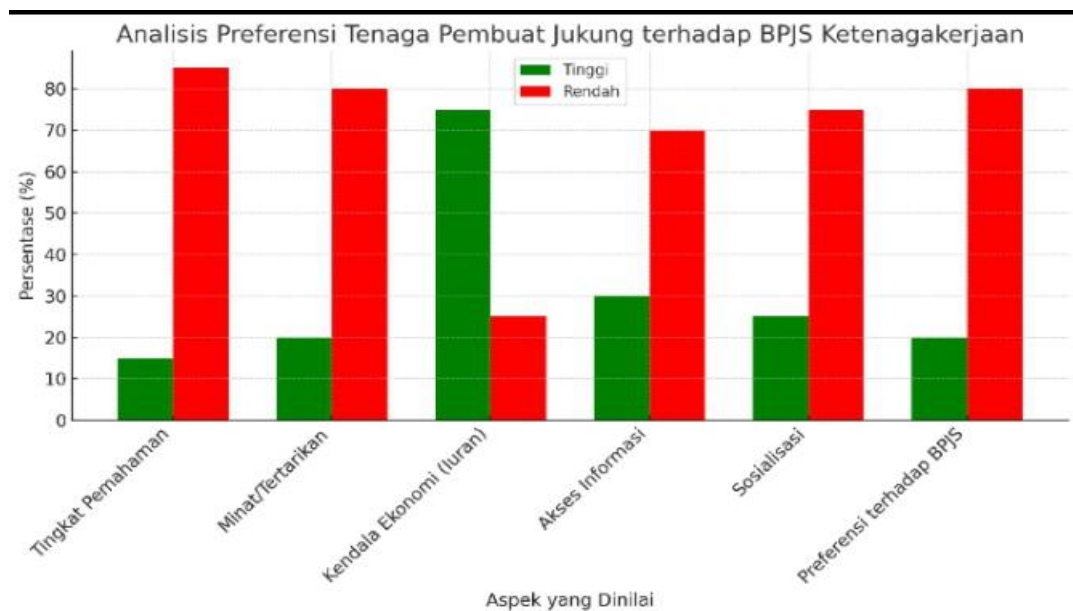
B. Analisis Data

1. Tentang bagaimana preferensi tenaga pembuat jukung di Desa Pulau Sewangi Kabupaten Barito Kuala terhadap program Jaminan Sosial BPJS Ketenagakerjaan.

Adapun tingkat pengetahuan tentang BPJS Ketenagakerjaan, sebagian besar informan masih kurang memahami manfaat dan mekanisme program BPJS Ketenagakerjaan. Sebagian besar tenaga pembuat jukung adalah pekerja informal yang bekerja secara mandiri dan tidak memiliki pemberi kerja tetap. Mayoritas berusia 35 – 60 tahun, tingkat pendidikan rata-rata rendah (SD – SMP), yang sangat berpengaruh terhadap pemahaman terhadap program jaminan sosial, hanya sebagian kecil yang tahu bahwa BPJS ini bisa diikuti oleh pekerja sektor informal

seperti para tenaga pembuat jukung tersebut. Pendapatan tidak tetap, bergantung pada pesanan jukung, sehingga pengeluaran untuk jaminan sosial dianggap bukan prioritas utama.

Tenaga pembuat jukung mungkin bisa dikatakan hanya mengetahui tentang BPJS Ketenagakerjaan 40%, pernah ikut sosialisasi 25%, tahu manfaat jaminan kecelakaan kerja dan kematian 35%. Sebagian besar belum menjadi peserta dengan alasan tertentu, tidak tahu cara mendaftar, merasa belum membutuhkan, khacatir tidak mampu membayar iuran secara rutin setiap bulannya, yang sudah terdaftar 20% dan yang belum terdaftar 80%. Beberapa tenaga pembuat jukung menyatakan bersedia ikut jika ada subsidi atau bantuan dari pemerintah/desa.



Berikut adalah visualisasi grafik batang yang menunjukkan analisis preferensi tenaga pembuat jukung terhadap program BPJS Ketenagakerjaan di Desa Pulau Sewangi.

Tingkat pemahaman dan minat, mayoritas responden memiliki pemahaman dan minat yang rendah terhadap BPJS Ketenagakerjaan. Kendala ekonomi 75% terbebani oleh iuran BPJS, sehingga menjadi alasan utama tidak ikut program, sebagian besar mengaku tidak pernah mendapat informasi atau sosialisasi terkait manfaat dan cara mendaftar, hanya sekitar 20% yang benar-benar tertarik bergabung dengan BPJS, sisanya masih memilih cara perlindungan tradisional atau menabung sendiri.

Analisis nilai islam dan prinsip kebebasan dalam perspektif islam, kebebasan individu dalam mencari nafkah bukan tanpa batas, dalam (QS. Al-Baqarah [2] ayat 168). Menekankan makan dan mencari nafkah dari yang halal yang baik memerintahkan makruf, mencegah mungkar, menghalalkan yang baik dan mengharamkan yang buruk.

Prinsip Ekonomi Islam	Relevansi dengan BPJS Ketenagakerjaan
Menjaga hak individu dan keadilan	BPJS menjamin hak pekerja bila terjadi kecelakaan, sakit, atau meninggal
Menghindari cara haram dan zalim	BPJS dijalankan atas dasar gotong royong, bukan riba atau spekulasi
Mencari nafkah dengan cara halal	Mengikuti program ini adalah bentuk ikhtiar untuk perlindungan yang sah
Menjaga kesejahteraan keluarga	Dengan adanya JHT dan JKM, pekerja dapat lebih dan terjamin

Preferensi rendah terhadap BPJS Ketenagakerjaan di kalangan tenaga pembuat jukung bukan hanya karena alasan ekonomi dan informasi, tetapi juga karena kurangnya pemahaman bahwa program ini sesuai dengan prinsip islam. Program ini tidak melanggar hak siapapun, tidak mengandung unsur haram jika pengelolaannya sesuai syariah, justru mendukung nilai-nilai kebajikan, seperti

perlindungan terhadap risiko dan menjaga keluarga dari dampak ekonomi akibat musibah.



Berikut adalah diagram lingkaran yang menunjukkan preferensi tenaga pembuat jukung di Desa Pulau Sewangi terhadap BPJS Ketenagakerjaan. Diagram ini menggambarkan bahwa sebagian besar belum menjadi peserta, terutama karena penghasilan tidak menentu dan kurangnya pemahaman. Sementara sebagian kecil sudah bergabung karena alasan perlindungan kerja dan jaminan hari tua.

2. Tentang apakah program ini mampu memberikan perlindungan yang memadai terhadap risiko dan tantangan yang dihadapi oleh tenaga pembuat jukung di Desa Pulau Sewangi Kabupaten Barito Kuala.

Tenaga pembuat jukung perahu tradisional di Desa Pulau Sewangi bekerja dalam sektor informal, menghadapi risiko kerja seperti cedera, kecelakaan kerja, dan ketidakpastian penghasilan. Program BPJS Ketenagakerjaan hadir untuk memberikan perlindungan terhadap risiko tersebut melalui jaminan seperti, Jaminan Kecelakaan Kerja (JKK) melindungi jika tenaga pembuat jukung mengalami luka atau kecelakaan saat bekerja misalnya terkena alat tajam, jatuh dari

perahu, atau terkena mesin), Jaminan Kematian (JKM) memberikan santunan kepada keluarga jika peserta meninggal dunia, Jaminan Hari Tua (JHT) sebagai tabungan masa depan jika sudah tidak bekerja atau memasuki usia tua, Jaminan Kehilangan Pekerjaan (JKP) meskipun lebih relevan untuk pekerja formal, namun prinsipnya tetap penting sebagai bentuk perlindungan sosial.

Program BPJS Ketenagakerjaan berpotensi memberikan perlindungan yang memadai bila akses dan kepersertaan diperluas ke sektor informal seperti pembuat jukung. Program BPJS Ketenagakerjaan secara struktur mampu memberikan perlindungan yang memadai, namun belum optimal terlaksana di kalangan tenaga pembuat jukung karena rendahnya literasi seorang pembuat jukung tidak tahu bahwa jika tangannya terluka parah saat bekerja, BPJS Ketenagakerjaan bisa menanggung biaya pengobatan dan memberikan santunan.